

Maskulinitas CEO dan Implikasinya Terhadap Praktik Konservatif Akuntansi di Era Transparansi

Nur Khamidah¹, Rusdiyanto², Anisaul Hasanah³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Gresik
E-mail: nurkhamidah399@gmail.com¹

Article History:

Received: 20 Agustus 2025

Revised: 29 Agustus 2025

Accepted: 30 Agustus 2025

Keywords: Maskulinitas
Wajah CEO, Konservatif
Akuntansi, Stata.

Abstract: Penelitian ini mengkaji pengaruh maskulinitas wajah CEO pria terhadap praktik konservatif akuntansi di era transparansi yang semakin berkembang. Di tengah peningkatan tuntutan keterbukaan informasi, penting bagi perusahaan untuk mengelola pelaporan keuangan dengan prinsip kehati-hatian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana karakteristik fisik seorang CEO, khususnya tingkat maskulinitas wajahnya, dapat mempengaruhi kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2023. Data maskulinitas diukur menggunakan aplikasi ImageJ dan Stata, dan analisis data dilakukan dengan regresi panel menggunakan metode Pooled Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi maskulinitas wajah CEO, semakin kecil kecenderungannya perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Sebaliknya, CEO dengan tingkat maskulinitas wajah rendah cenderung mendorong praktik akuntansi yang lebih konservatif. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana faktor psikologis dan fisik seorang CEO dapat mempengaruhi keputusan-keputusan strategis perusahaan, serta relevansinya dalam literatur teori agensi, konsistensi perilaku dan upper echelon.

PENDAHULUAN

Di era transparansi yang semakin berkembang, perusahaan dituntut untuk lebih terbuka dalam menyajikan informasi kepada publik, terutama dalam hal pelaporan keuangan. Era transparansi ini menciptakan tantangan dan peluang baru, di mana perusahaan harus menjaga integritas dan akurasi informasi yang mereka laporkan untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan, termasuk investor, regulator, dan masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pelaporan keuangan adalah penerapan prinsip konservatif akuntansi, yang mengutamakan kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan bisnis.

Memahami prinsip konservatif akuntansi sangat penting karena prinsip ini mencerminkan

kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Konservatisme dalam akuntansi berfungsi sebagai landasan untuk pengambilan keputusan yang lebih bijaksana, mengingat banyaknya ketidakpastian yang menyertai aktivitas bisnis. Dengan menerapkan prinsip kehati-hatian ini, perusahaan dapat mengurangi potensi kesalahan dalam prediksi dan menjaga netralitas dalam laporan keuangan (Qorynilova, 2023). Penerapan prinsip konservatif yang baik juga memberikan manfaat besar bagi semua pihak yang menggunakan laporan keuangan, baik itu investor, kreditor, maupun pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, praktik akuntansi yang mendukung prinsip konservatif juga membantu mengimbangi potensi perilaku oportunistik dari manajer, yang mungkin cenderung mengambil keputusan yang tidak menguntungkan untuk perusahaan demi kepentingan pribadi. Oleh karena itu, prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan tidak hanya memperkuat kredibilitas laporan, tetapi juga melindungi kepentingan jangka panjang perusahaan dan pemangku kepentingan. (Radinda & Hasnawati, 2023)

Prinsip konservatisme berperan penting dalam mencegah pengambilan keputusan yang terlalu optimistik yang dapat merugikan perusahaan di masa depan. Dalam hal ini, peran pemimpin, khususnya CEO. Menariknya, karakteristik pribadi CEO, seperti maskulinitas wajah yang dapat diukur dengan *facial width-to-height ratio* (fWHR), dipercaya memiliki pengaruh terhadap cara mereka mengambil keputusan strategis, termasuk dalam hal kebijakan akuntansi yang konservatif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa CEO dengan tingkat maskulinitas yang tinggi cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan berisiko, terutama terkait investasi perusahaan. Mereka mengadopsi prinsip bahwa semakin tinggi risiko, semakin tinggi pula potensi pengembalian yang dapat diperoleh, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan perusahaan (Huang & Kisgen, 2013) diperkuat oleh beberapa penelitian di Indonesia (Asyik dkk., 2022, 2023a; Eko Prasetyo dkk., 2023; Nuswantara dkk., 2023a; Prasetyo dkk., 2022a, 2023b; Tjaraka dkk., 2022).

Penelitiannya (Kamiya dkk., 2019) diperkuat hasil penelitian di Indonesia (Asyik dkk., 2022, 2023a; Eko Prasetyo dkk., 2023; Nuswantara dkk., 2023a; Prasetyo dkk., 2022a, 2023b; Tjaraka dkk., 2022) menemukan bahwa maskulinitas wajah CEO berkorelasi positif dengan pengambilan keputusan perusahaan yang lebih agresif dan peningkatan risiko perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa CEO dengan ciri-ciri maskulin cenderung mengambil risiko lebih besar dalam kebijakan akuntansi dan operasional perusahaan. Interaksi antara maskulinitas CEO dan konservatif akuntansi memengaruhi keputusan strategis dan kebijakan akuntansi perusahaan. CEO dengan karakteristik maskulin cenderung memilih pendekatan agresif dalam strategi perusahaan, sementara konservatif akuntansi menekankan kewaspadaan dan kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Perbedaan ini menciptakan ketegangan antara ambisi pertumbuhan cepat dan pengelolaan risiko yang hati-hati.

Fenomena ini penting untuk dipahami, karena karakteristik fisik seorang CEO, yang biasanya dianggap tidak relevan, ternyata dapat mempengaruhi kebijakan akuntansi perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara maskulinitas CEO dan penerapan prinsip konservatif dalam pelaporan keuangan perusahaan, dengan fokus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2023. Pemahaman mengenai fenomena ini dapat memberikan wawasan baru dalam menilai bagaimana karakteristik pribadi CEO dapat mempengaruhi kebijakan akuntansi yang diambil perusahaan, terutama dalam menjaga transparansi dan integritas laporan keuangan.

Teori keagenan, yang pertama kali dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan hubungan antara pemegang saham (sebagai prinsipal) dan CEO (sebagai agen) yang memiliki kepentingan yang terkadang berbeda. Dalam konteks perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia, para pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, sedangkan CEO, yang mayoritas adalah pria, berperan sebagai agen yang bertanggung jawab dalam menjalankan kebijakan perusahaan. Ketidaksesuaian kepentingan ini dapat mempengaruhi kebijakan yang diambil, termasuk kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan.

Teori konsistensi perilaku yang dikemukakan oleh Epstein (1979) mengemukakan bahwa pria cenderung memiliki sifat yang lebih agresif dibandingkan wanita. Sifat agresif ini dapat memengaruhi keputusan-keputusan yang diambil oleh CEO dalam praktik akuntansi, seperti kebijakan konservatif yang diambil untuk menghindari kecerobohan dalam keputusan-keputusan strategis. Menurut teori ini, maskulinitas wajah CEO laki-laki, yang memicu peningkatan kadar testosteron, dapat meningkatkan agresivitas dan status sosial, yang pada gilirannya memengaruhi keputusan akuntansi yang mereka buat (Epstein, 1979 dalam Tjaraka dkk., 2022).

Teori upper echelons yang dikembangkan oleh Hambrick dan Mason (dalam Damayanty & Masrin, 2022) menghubungkan karakteristik CEO dengan kinerja perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa kepribadian dan karakteristik CEO berpengaruh langsung terhadap keputusan yang mereka ambil, termasuk dalam hal kebijakan akuntansi. Dalam hal ini, karakter CEO, terutama aspek maskulinitas, dapat memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam laporan keuangan perusahaan. Keputusan-keputusan yang diambil oleh CEO, terutama terkait dengan konservatisme akuntansi, sangat dipengaruhi oleh kepribadian dan karakteristik yang dimiliki oleh pemimpin puncak perusahaan.

Dalam implementasi strategi, sangat penting untuk memiliki alat ukur yang dapat menilai dan mengevaluasi hasil dari strategi yang diterapkan. Alat ukur tersebut membantu dalam memverifikasi efektivitas suatu strategi dan memandu pengambilan keputusan di tingkat manajerial. Penelitian yang dilakukan oleh Jia (dalam Ulum dkk., 2023) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara ukuran wajah maskulinitas CEO pria dengan keputusan yang diambil dalam perusahaan, yang berpotensi meningkatkan kinerja. Semakin tinggi ukuran wajah maskulinitas CEO pria, semakin besar kecenderungannya untuk mengambil risiko yang lebih tinggi, yang berdampak pada keputusan strategis perusahaan. Sebaliknya, CEO dengan ukuran wajah maskulinitas yang lebih rendah mungkin mengalami kesulitan dalam membuat keputusan yang berisiko.

Namun, belum banyak penelitian yang membahas pengaruh ukuran wajah maskulinitas CEO pria terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Di era transparansi yang semakin berkembang, perusahaan dituntut untuk lebih berhati-hati dan terbuka dalam menyajikan laporan keuangan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang membahas pengaruh ukuran wajah maskulinitas CEO pria terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Prinsip konservatif dalam akuntansi berfokus pada kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, yang dapat memengaruhi kebijakan yang diambil oleh CEO dalam mengelola perusahaan. Di banyak perusahaan, CEO umumnya adalah pria karena mereka dianggap lebih rasional dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, sementara perempuan sering dianggap lebih dipengaruhi oleh emosi dalam pengambilan keputusan. CEO pria dengan ukuran wajah maskulinitas yang lebih tinggi cenderung lebih agresif dalam mengelola perusahaan. Ukuran wajah juga mempengaruhi cara CEO dalam mengelola strategi perusahaan (Kamiya dalam Prasetyo dkk., 2023). Oleh karena itu, ukuran wajah maskulinitas dapat memengaruhi penerapan prinsip konservatif dalam laporan keuangan, yang pada gilirannya memengaruhi keputusan laba yang diinginkan oleh CEO sebagai agen dalam perusahaan, khususnya dalam konteks yang semakin menuntut transparansi dan akuntabilitas di dunia bisnis.

LANDASAN TEORI

Berbagai teori yang mendasari penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai variabel-variabel yang diteliti, serta untuk mengklarifikasi hubungan yang ada antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) yang saling terkait. Teori-teori ini berperan penting dalam membangun landasan konseptual yang mengarahkan pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor tertentu dapat mempengaruhi atau menjelaskan fenomena yang diamati dalam konteks penelitian. Selain itu, teori-teori tersebut juga berfungsi untuk menggambarkan mekanisme atau proses yang menghubungkan variabel-variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih jelas dan mendalam mengenai dinamika yang terjadi di lapangan.

1. Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan menggambarkan hubungan kontraktual antara pemegang saham (sebagai prinsipal) dan manajemen (sebagai agen). Dalam hubungan ini, pemegang saham memberikan wewenang kepada agen, dalam hal ini CEO, untuk membuat keputusan yang dianggap terbaik bagi perusahaan. Selama tujuan kedua belah pihak sama, yakni untuk memaksimalkan nilai perusahaan, CEO sebagai agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham sebagai prinsipal. Pemegang saham mempekerjakan CEO pria untuk menjalankan tugas manajerial demi kepentingan mereka, termasuk dalam pengambilan keputusan strategis yang biasanya didelegasikan langsung kepada CEO. Sebagai agen, CEO bertanggung jawab untuk membuat keputusan yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan, selaras dengan harapan dan kepentingan pemegang saham (Asyik dkk., 2023).

2. Teori Konsistensi Perilaku

Teori konsistensi perilaku menjelaskan bahwa karakteristik fisik seperti wajah maskulinitas CEO pria dapat memengaruhi tingkat testosteron, agresivitas, dan status sosial mereka, yang pada gilirannya berpengaruh pada keputusan strategis yang diambil, termasuk dalam hal leverage dan penelitian serta pengembangan. Menurut teori ini, sifat-sifat tersebut berperan penting dalam membentuk pola perilaku yang konsisten dari waktu ke waktu, yang dapat mempengaruhi cara seorang CEO dalam mengelola perusahaan (Epstein, 1979; Ulum et al., 2023). Teori ini berasumsi bahwa sikap atau pendapat seorang individu, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik dan psikologis, akan memengaruhi tindakannya dalam menghadapi berbagai peristiwa, termasuk pengambilan keputusan strategis yang dapat memengaruhi kebijakan perusahaan.

Dalam konteks akuntansi, prinsip konservatisme diterapkan untuk menghindari perilaku manajer yang mungkin bersifat oportunistik. Manajer cenderung memiliki dorongan untuk mengurangi risiko yang dihadapi perusahaan, seperti kemungkinan kebangkrutan, penghindaran pajak, dan risiko tinggi terkait pembayaran dividen. Prinsip konservatif bertujuan untuk mengurangi kecenderungan ini dengan memastikan pelaporan yang lebih hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian. Namun, ada juga argumen yang menentang konservatisme, yang berpendapat bahwa laporan keuangan yang terlalu konservatif dapat menyebabkan informasi yang disajikan tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya, sehingga mengurangi nilai informatif laporan tersebut bagi pemangku kepentingan.

3. Teori Upper Echelon

Teori *upper echelons* menghubungkan karakteristik manajer puncak dengan kemampuan mereka dalam memimpin dan mendukung pencapaian tujuan perusahaan serta peningkatan kinerja perusahaan. Menurut Hambrick dan Mason (dalam Darmayanti & Anwar, 2021), cita-cita organisasi yang tercapai dengan baik mencerminkan kemampuan manajerial yang dimiliki oleh pimpinan organisasi tersebut. Teori ini mengungkapkan bahwa kepribadian CEO sangat

mempengaruhi keputusan yang mereka ambil, dan dengan demikian, dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Secara lebih rinci, teori ini menjelaskan bahwa hasil yang dicapai oleh suatu organisasi, seperti strategi yang dipilih dan tingkat kinerja, sangat dipengaruhi oleh karakteristik pemimpin.

Selain itu, teori *upper echelons* juga menekankan bahwa karakteristik individu CEO, seperti umur, masa jabatan, pengalaman kerja, jenis kelamin, pendidikan, dan latar belakang sosial ekonomi, dapat mempengaruhi keputusan strategis yang mereka buat dalam mengelola perusahaan (Bromiley & Rau, 2016 dalam Radinda & Hasnawati, 2023). Dengan demikian, karakteristik pribadi CEO memainkan peran penting dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan, yang menunjukkan bagaimana profil pemimpin dapat mempengaruhi keputusan dan strategi perusahaan dalam mencapai tujuannya.

4. Wajah, Testosteron dan Perilaku

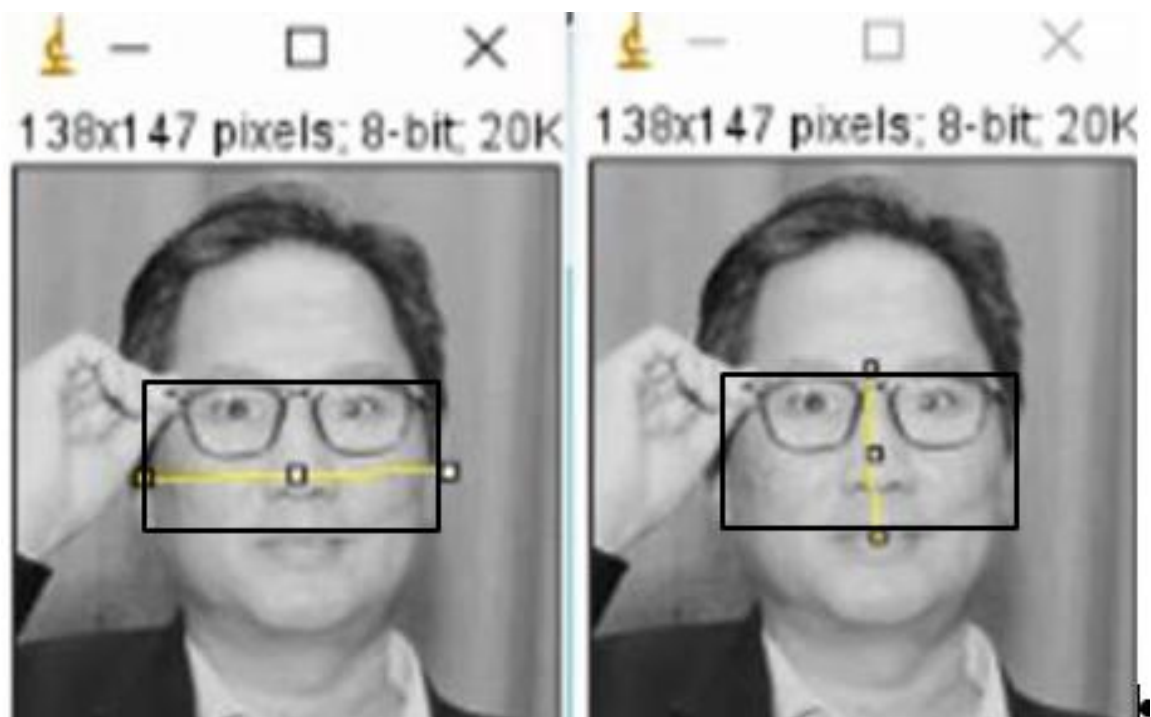
Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara testosteron dan perilaku maskulin, khususnya terkait dengan wajah pria sebagai indikator perilaku tersebut. Jia et al. (2014) menjelaskan bahwa wajah pria dapat memprediksi perilaku maskulin, dengan bukti empiris yang menunjukkan bahwa karakteristik wajah pria berkaitan erat dengan tingkat testosteron dalam tubuh. Beberapa penelitian, seperti (Carré & McCormick, 2008) dan (Christiansen & Winkler, 1992), juga mengungkapkan bahwa wajah pria dapat memprediksi sifat agresif. Dalam konteks ini, pria dengan wajah maskulin, yang berhubungan dengan tingkat testosteron yang tinggi, cenderung lebih percaya diri, memiliki motivasi tinggi, dan sering melakukan perilaku agresif, seperti yang dijelaskan oleh (Apicella dkk., 2014). Testosteron berperan dalam perkembangan wajah pria dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan serta kebijakan yang diambil oleh individu tersebut, seperti yang dipaparkan oleh (Jia dkk., 2014) dan (Eisenegger dkk., 2010).

Selain itu, testosteron juga berperan dalam mempengaruhi perkembangan fisik pada pria, termasuk pertumbuhan wajah. Penelitian menunjukkan bahwa testosteron memiliki pengaruh besar pada perkembangan struktur wajah pria, dengan hubungan positif antara rasio lebar wajah dan tingkat testosteron, sebagaimana dibuktikan oleh (Lefevre dkk., 2013). Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa wajah pria yang lebih maskulin, yang dipengaruhi oleh testosteron, berhubungan langsung dengan perilaku agresif dan pengambilan keputusan yang lebih berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa wajah pria dapat memberikan sinyal tentang karakteristik perilaku dan pengaruhnya terhadap keputusan-keputusan yang diambil dalam konteks sosial dan profesional, sebagaimana dijelaskan oleh (Jia dkk., 2014) dan (Short dkk., 2012).

5. Maskulinitas CEO

Maskulinitas, sebagai konsep perilaku yang menggambarkan ciri khas maskulin pada pria, sering dikaitkan dengan sifat agresif dan karakter yang keras, yang cenderung emosional dalam pengambilan tindakan (Jewitt, 1997). Penelitian sebelumnya, termasuk yang dilakukan di Indonesia (Asyik dkk., 2022, 2023a; Eko Prasetyo dkk., 2023; Nuswantara dkk., 2023a), memperkuat temuan ini dengan mengukur maskulinitas CEO pria berdasarkan karakteristik wajah mereka. Dalam penelitian ini, maskulinitas wajah CEO pria diukur menggunakan perangkat lunak ImageJ. Gambar wajah CEO diubah menjadi skala abu-abu dengan kedalaman 8 bit, dan pengukuran dilakukan dengan menganalisis jarak vertikal dan horizontal pada gambar wajah, yaitu dari bibir atas ke titik tertinggi kelopak mata, serta dari tulang pipi kiri ke kanan (Kamiya dkk., 2018). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih objektif terhadap ciri fisik maskulinitas yang berpotensi mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perusahaan.

Selanjutnya, penelitian ini mengumpulkan gambar CEO pria dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020-2023. Foto-foto ini diambil dari berbagai sumber, termasuk website perusahaan dan pencarian daring. Gambar yang diambil kemudian diberi skor kualitas berdasarkan postur tubuh dan posisi wajah, dengan skala yang bervariasi dari 0 hingga 3, di mana skor 2 dan 3 dipilih untuk memastikan kualitas gambar yang optimal untuk pengukuran. Skor ini membantu memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis memiliki kualitas yang cukup untuk mengukur maskulinitas dengan akurat. Dengan menggunakan skala rasio persentase, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh maskulinitas CEO terhadap pengambilan keputusan strategis perusahaan di Indonesia. Skala pengukuran penelitian ini menggunakan skala rasio persentase dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Keterangan

- Garis horizontal : Mewakili jarak maksimum antara tulang pipi sebelah kiri ke tulang pipi sebelah kanan
- Garis Vertikal : Mewakili jarak antara bibir atas ke titik tertinggi kelopak mata

6. Konservatif Akuntansi

Konservatif akuntansi, sebagaimana dijelaskan oleh Widayati (2011), merupakan pendekatan yang pesimistik dalam akuntansi, di mana akuntan cenderung bersikap hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian terkait laba atau rugi. Dalam konteks ini, akuntan menggunakan prinsip-prinsip yang memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aset, dan meninggikan penilaian utang untuk mengantisipasi potensi risiko yang tidak terduga. Berdasarkan pemahaman dari berbagai ahli, konservatisme akuntansi dapat dipandang sebagai suatu kecenderungan untuk mengambil langkah-langkah yang hati-hati dalam pelaporan keuangan, guna meminimalkan dampak yang mungkin terjadi pada ekuitas pemilik. Prinsip ini berfokus pada penurunan estimasi laba dan aset, serta peningkatan kewajiban, untuk

memberikan gambaran yang lebih realistis dan aman terhadap kondisi finansial perusahaan. Pengukuran proksi konservatif ini adalah sebagai berikut:

$$CONACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

atau

$$\text{Total Akrua} = \frac{((\text{Laba Bersih} + \text{Depresiasi} - \text{Arus Kas Operasi}) \times (-1))}{\text{Total Aset}}$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai peran pengambil kebijakan dalam memediasi hubungan antara ukuran wajah maskulinitas CEO pria dan konservatisme akuntansi. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori *ex post facto*, yang dilakukan setelah terjadinya peristiwa atau fenomena. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari gambar wajah CEO pria yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan selama periode 2020 hingga 2023 sebanyak 30 sampel di sektor *food and beverage*, dengan bantuan pencarian di Google. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, yang merupakan metode ilmiah dan positivistik, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip filsafat positivisme. Metode kuantitatif ini mengandalkan data numerik dan analisis statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian secara objektif, terukur, dan sistematis, serta menghasilkan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam konteks praktis. Melalui analisis ini, penelitian bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan akuntansi konservatif di perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Statistik Deskriptif

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa asumsi klasik merupakan pengujian layak tidaknya suatu data untuk dilakukan penelitian. Statistik deskriptif yang dapat memberikan sebuah penilaian dengan adanya mean (rata-rata), tingkat penyimpangan atau deviation standart, nilai maksimum, dan nilai minimum. Setelah dilakukan perhitungan melalui aplikasi Stata diperoleh hasil statistik deskriptif yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Descriptive Statistics

Variables	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max	p1	p99	Skew.	Kurt.
CONNAC	120	.03	.053	-.088	.253	-.084	.223	1.218	6.214
fWHR	108	1.736	.15	1.365	2.02	1.365	2.02	.101	3.264

Sumber: Data hasil uji stata diolah oleh peneliti 2025

Tabel di atas menunjukkan statistik deskriptif untuk dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu konservatif akuntansi dan maskulinitas CEO. Variabel konservatif akuntansi memiliki 120 observasi dengan rata-rata 0,03 dan deviasi standar 0,053, serta nilai minimum dan maksimum masing-masing -0,088 dan 0,253. Skewness untuk konservatif akuntansi adalah 1,218, menunjukkan distribusi data yang sedikit miring ke kanan, sementara kurtosisnya sebesar 6,214 menandakan distribusi yang sangat tajam. Di sisi lain, variabel maskulinitas CEO memiliki 108 observasi dengan rata-rata 1,736 dan deviasi standar 0,15. Nilai skewness untuk maskulinitas CEO adalah 0,101, yang mengindikasikan distribusi data hampir simetris, sementara kurtosisnya sebesar 3,264 menunjukkan distribusi yang mendekati distribusi normal. Secara keseluruhan, konservatif akuntansi cenderung memiliki sebaran data yang lebih tajam dan condong ke kanan, sedangkan maskulinitas CEO menunjukkan distribusi yang lebih simetris.

2. Uji Asumsi Klasik

Ghozali (2018) menjelaskan Uji asumsi klasik dilakukan untuk menilai kelayakan data dalam analisis regresi dan memastikan bahwa model penelitian memenuhi kriteria statistik yang diperlukan. Pengujian ini bertujuan mengidentifikasi potensi pelanggaran terhadap asumsi-asumsi dasar regresi sebelum dilakukan uji hipotesis. Tahapan uji asumsi klasik yang digunakan seperti uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji linieritas dibawah ini.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah data dalam model regresi, terutama nilai residual, mengikuti distribusi normal. Uji ini penting karena distribusi normal merupakan salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi yang valid. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, yang mengukur sejauh mana distribusi data menyimpang dari distribusi normal. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Asymp. Sig) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05, data dianggap tidak normal. Oleh karena itu, uji normalitas menjadi langkah krusial dalam memastikan keandalan model regresi yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis. Hasil dari uji normalitas ini akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Skewness	and	kurtosis	tests	for	normality
----- Joint test -----					
Variable	Obs	Pr(skewness)	Pr(kurtosis)	Adj	chi2(2) Prob>chi2
logCONNAC	108	0.4163	0.0710	4.02	0.01338

Sumber: Data hasil uji stata diolah oleh peneliti 2025

Setelah dilakukan transformasi logaritma terhadap variabel konservatif akuntansi, hasil uji normalitas menggunakan pendekatan skewness dan kurtosis menunjukkan nilai Prob > chi2 sebesar 0,1338. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data konservatif akuntansi, berdistribusi normal secara statistik. Dengan demikian, transformasi logaritma berhasil memperbaiki distribusi variabel yang sebelumnya tidak normal, sehingga kini memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan dalam analisis parametrik. Hasil ini menunjukkan bahwa transformasi yang diterapkan efektif dalam mengatasi masalah distribusi data yang tidak normal, dan memungkinkan untuk melanjutkan analisis dengan pendekatan statistik yang tepat.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Jika varians residual antar pengamatan tetap, maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Uji heteroskedastisitas dilakukan hanya pada estimasi Fixed Effect (FE) dan Pooled Least Squares (PLS), sementara pada Random Effect (RE) tidak perlu dilakukan karena sudah menggunakan metode Generalized Least Square (GLS). Pengujian menggunakan metode Breusch Pagan (Zaman, 2000) untuk estimasi PLS dan Wald Test untuk estimasi FE, dengan hipotesis nol (H_0) menyatakan adanya homoskedastisitas, sementara hipotesis alternatif (H_a) menyatakan adanya

heteroskedastisitas. Kriteria penolakan H_0 adalah jika nilai Prob F lebih kecil dari tingkat signifikansi (α). Dengan demikian, pengujian ini bertujuan untuk menilai ketepatan model regresi dan memastikan bahwa varians residual dalam model regresi tidak berbeda-beda secara signifikan antar pengamatan. Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Breusch Pagan (Zaman, 2000) memperoleh hasil berikut:

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Estat hettest	
Breusch-Pagan	
Ho: Constant variance	
Variables: Conacc	
Chi2(1)	0.00
Prob > chi2	0.9841

Sumber: Data hasil dari uji stata diolah oleh peneliti 2025

Berdasarkan gambar di atas yang menyajikan hasil output Stata pada Uji Heteroskedastisitas menggunakan uji Breusch Pagan (Zaman, 2000), terlihat bahwa nilai signifikansi pada kolom sig. menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 tidak dapat ditolak, yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, yang berarti varians residual antar pengamatan adalah konstan dan model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah ada korelasi yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Idealnya, model regresi yang baik tidak mengalami multikolinearitas, yang berarti tidak ada korelasi yang tinggi di antara variabel independen. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Kedua ukuran ini mengukur seberapa besar suatu variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model. Tolerance mengukur seberapa banyak variabilitas variabel independen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sebaliknya, VIF menunjukkan seberapa besar inflasi varians dari koefisien regresi karena korelasi antara variabel independen. Nilai Tolerance yang lebih kecil dari 0,10 atau nilai VIF yang lebih besar dari 10 menunjukkan adanya multikolinearitas dalam model. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,10, maka model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas (Ghozali, 2013). Oleh karena itu, regresi yang bebas dari multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai-nilai VIF dan Tolerance yang memenuhi batasan tersebut. Berikut hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

VIF	
Variables:	
Conacc	1.15
Fwhr	1.25
Mean VIF	1.31

Sumber: Data hasil dari uji stata diolah oleh peneliti 2025

Berdasarkan tabel diatas, mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai VIF-nya. Model regresi pada penelitian ini memperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel independen secara berturut-turut adalah sebesar 1,25, dan 1,15. Nilai ini tentunya lebih kecil daripada 10. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini tidak terindikasi gejala multikolinearitas. Model aman untuk digunakan tanpa harus membuang variabel independen.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara *residual* (kesalahan pengganggu) pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013). Berikut diperoleh hasil seperti yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

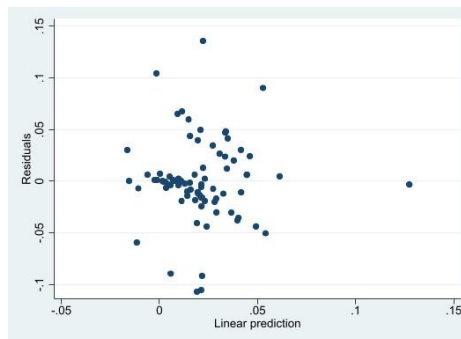
Estat dwatson		
Durbin-watson	d-statistic	(4, 82) = 1.85

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025

Berdasarkan gambar diatas yang menyajikan hasil uji autokorelasi terlihat bahwa nilai signifikansi pada Nilai d-statistik mendekati 2.0, yang menunjukkan tidak ada autokorelasi. Hal ini membawa peneliti pada kesimpulan bahwa model penelitian ini telah terbebas dari asumsi autokorelasi.

e. Uji Linearitas

Uji linearitas yang diharapkan adalah bahwa hubungan antara variabel yang memprediksi dan variabel yang direspon adalah linier, yang biasanya ditinjau dengan membandingkan grafik residual dengan grafik prediksi (Asfihan, 2021). Penelitian ini menggunakan uji linearitas yang memiliki kriteria jika *p-value* > 0,05 maka hubungan tersebut dianggap linear. Berikut gambar hasil uji linearitas sebagai berikut.



Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025

Gambar 1. Hasil Grafik Residual dan Prediksi

Gambar di atas menunjukkan grafik scatter antara residual dengan nilai prediksi (fitted value) dari model regresi berganda. Titik-titik pada grafik terlihat menyebar secara acak di sekitar sumbu horizontal nol, tanpa menunjukkan pola tertentu seperti lengkungan atau tren sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi linearitas dalam model regresi telah terpenuhi, sehingga hubungan antara variabel independen dan dependen dapat dikatakan linear secara statistik dan visual.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda dengan data panel. Data panel disebut juga data pool, data longitudinal, dan data panel mikro. Analisis regresi data panel digunakan untuk memeriksa pengaruh maskulinitas wajah CEO laki-laki (fWHR) pada konservatif akuntansi (Y). Berdasarkan variabel independen dan variabel dependen yang telah dijelaskan, diperoleh model persamaan yang akan digunakan sebagai berikut:

Pengaruh wajah maskulinitas CEO pria terhadap konservatif akuntansi:

$$CONACC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 X_{fWHR} + \varepsilon \dots\dots\dots$$

Dalam analisis data panel, salah satu pendekatan paling sederhana yang digunakan adalah metode Ordinary Least Square (OLS) atau kuadrat terkecil biasa. Dalam pendekatan ini, seluruh data yang diperoleh dari berbagai unit dan periode waktu digabungkan menjadi satu kesatuan dan diestimasi menggunakan model regresi umum. Namun, metode ini tidak mempertimbangkan perbedaan karakteristik antar individu (cross-section) maupun perubahan yang terjadi seiring waktu (time-series). Meskipun OLS mudah diterapkan dan tidak memerlukan model yang kompleks, pendekatan ini memiliki keterbatasan karena dapat mendistorsi hubungan antara variabel independen dan dependen. Hal ini terjadi karena metode ini tidak memperhitungkan keragaman antar individu atau dinamika perubahan waktu yang dapat memengaruhi hasil estimasi.

Salah satu model yang lebih kompleks namun lebih sesuai untuk data panel adalah Model Efek Tetap (Fixed Effect Model - FE). Model ini sering disebut Least Square Dummy Variable (LSDV) karena setiap unit cross-section diberikan variabel dummy untuk menangkap perbedaan antar individu. Dalam model ini, setiap entitas diasumsikan memiliki intersep yang berbeda yang tetap sepanjang waktu, memungkinkan perbedaan antar individu dapat ditangkap secara eksplisit. Meskipun demikian, efek waktu dianggap konstan, sehingga analisis ini mempertimbangkan karakteristik unik masing-masing entitas tanpa mengabaikan stabilitas waktu dalam data panel. Di sisi lain, Model Efek Random (Random Effect Model - RE), yang dikenal juga sebagai model komponen error, membagi komponen error menjadi dua atau lebih komponen, termasuk variabel acak individual dan residual biasa. Dalam model ini, komponen error spesifik individu dianggap acak dan tidak berkorelasi antar unit, serta tidak mengalami autokorelasi. Namun, karena error cross-section merupakan bagian dari keseluruhan error model, terdapat kemungkinan korelasi dengan variabel independen. Oleh karena itu, untuk mendapatkan estimasi yang efisien, metode Generalized Least Square (GLS) digunakan, karena dapat menangani heteroskedastisitas dan korelasi antar error dalam struktur data panel.

Tabel 6. Uji Analisis Regresi Berganda

	(1)	(2)	(3)
	Model OLS	Model FE	Model RE
Fwhr	.051	.051	.051*
	(1.636)	(1.655)	(1.655)
_cons	-.062	-.062	-.062
	(-1.151)	(-1.165)	(-1.161)
Observations	108	108	108
R-squared	.025	.026	.z
<i>t-values are in parentheses</i>			
*** $p < .01$, ** $p < .05$, * $p < .1$			

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025

Berdasarkan hasil regresi berganda yang ditunjukkan pada tabel untuk tiga model, yaitu Model OLS, Model Fixed Effect (FE), dan Model Random Effect (RE), berikut adalah interpretasi dari hasilnya:

Untuk variabel Fwahr (facial width-to-height ratio), koefisien yang diperoleh adalah 0,051 pada Model OLS dan Model FE, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit pada Fwahr akan meningkatkan nilai konservatif akuntansi (CONNAC) sebesar 0,051, namun hasil ini tidak signifikan secara statistik pada level 5%. Pada Model RE, koefisien Fwahr juga sebesar 0,051, yang menunjukkan bahwa koefisien ini signifikan pada tingkat 10% ($p < 0.1$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang lemah tetapi signifikan antara Fwahr dan konservatif akuntansi dalam Model RE. Nilai konstanta (_cons) pada ketiga model menunjukkan nilai negatif yang hampir sama (-0.062), namun semua nilai t-statistik untuk konstanta ini tidak signifikan, karena t-values yang dihasilkan berada jauh di bawah nilai kritis ($t = -1.151$ pada OLS, $t = -1.165$ pada FE, dan $t = -1.161$ pada RE). Ini mengindikasikan bahwa nilai konstanta tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap konservatif akuntansi. Jumlah observasi untuk ketiga model adalah 108, namun R-squared yang diperoleh pada Model OLS dan Model FE masing-masing adalah 0,025 dan 0,026, yang sangat rendah, menunjukkan bahwa model-model ini hanya dapat menjelaskan sedikit variasi dalam konservatif akuntansi. Pada Model RE, R-squared tidak dihitung, yang mungkin disebabkan oleh sifat model Random Effect yang mengandalkan teknik estimasi yang berbeda.

Secara keseluruhan, meskipun maskulinitas CEO menunjukkan hubungan positif dengan konservatif akuntansi, pengaruhnya terhadap variabel dependen relatif lemah, dan hasil regresi ini memberikan indikasi bahwa model yang digunakan (OLS, FE, RE) tidak terlalu efektif dalam menjelaskan variasi konservatif akuntansi.

4. Uji Hipotesis

a. Uji t Parsial

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji t secara parsial, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen secara individual. Dengan kata lain, uji ini berfungsi untuk mengidentifikasi kontribusi masing-masing variabel bebas dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat, tanpa dipengaruhi oleh variabel independen lainnya. Penggunaan uji t dalam analisis regresi sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk mengetahui apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang diteliti secara terpisah, memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang berperan dalam model yang diuji (Siregar, 2014).

Tabel 7. Hasil Uji Statistik t

CONNAC	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
fWHR	.097	.031	3.13	.002	.035	.159	***
Constant	-.141	.054	-2.61	.011	-.248	-.033	**
Mean dependent var	0.021		SD dependent var	0.044			
R-squared	0.205		Number of obs	108			
F-test	4.929		Prob > F	0.001			
Akaike crit. (AIC)	-287.738		Bayesian crit. (BIC)	-275.705			

*** $p < .01$, ** $p < .05$, * $p < .1$

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025

Secara parsial, variabel maskulinitas menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konservatif akuntansi. Maskulinitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatif akuntansi, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio maskulinitas CEO, semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi.

b. Uji F

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik F untuk menguji pengaruh secara bersama-sama (simultan) dari semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2017). Tahapan uji dimulai dengan penyusunan hipotesis, di mana hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara simultan, sementara hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% (0,05), yang berarti ada toleransi kesalahan pengambilan keputusan sebesar 5%. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai sig F: jika nilai sig F lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan secara bersama-sama. Sebaliknya, jika nilai sig F lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai F-hitung diperoleh dari output regresi, sedangkan F-tabel ditentukan berdasarkan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan yang sesuai, yaitu $df = n - m - 1$, dengan n sebagai jumlah observasi dan m sebagai jumlah variabel independen dalam model (Siregar, 2014).

Tabel 8. Uji F

CONNAC	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
fWHR	.097	.031	3.13	.002	.035	.159	***
Constant	-.141	.054	-2.61	.011	-.248	-.033	**
Mean dependent var	0.021				SD dependent var	0.044	
R-squared	0.205				Number of obs	108	
F-test	4.929				Prob > F	0.001	
Akaike crit. (AIC)	-287.738				Bayesian crit. (BIC)	-275.705	

*** $p < .01$, ** $p < .05$, * $p < .1$

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025

Hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan ($F = 4.929$; $p = 0.001$). Hal ini berarti bahwa variabel maskulinitas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

5. Uji Koefisien Determinan

Pengujian koefisien determinasi atau R-squared (R^2) dilakukan untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi yang dibangun dan seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 berada dalam rentang antara 0 dan 1. Jika nilai $R^2 = 0$, maka variasi pada variabel dependen (Y) tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen (X) sama sekali. Sebaliknya, jika nilai $R^2 = 1$, ini berarti seluruh variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan secara sempurna oleh variabel independen. Semakin mendekati nilai $R^2 = 1$, semakin baik model dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Dengan demikian, nilai R^2 memberikan gambaran mengenai sejauh mana model regresi berhasil menjelaskan variasi dalam data yang diteliti.

Tabel 9. Uji t

CONNAC	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf Interval]	Sig	
fWHR	.097	.031	3.13	.002	.035	.159	***
Constant	-.141	.054	-2.61	.011	-.248	-.033	**
Mean dependent var	0.021		SD dependent var		0.044		
R-squared	0.205		Number of obs		108		
F-test	4.929		Prob > F		0.001		
Akaike crit. (AIC)	-287.738		Bayesian crit. (BIC)		-275.705		

*** $p < .01$, ** $p < .05$, * $p < .1$

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025

Dari hasil uji diatas, menjelaskan bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.204 menunjukkan bahwa 20.4% variasi dalam tingkat konservatisme akuntansi perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu maskulinitas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi linear berganda, variabel maskulinitas yang menggambarkan tingkat maskulinitas wajah CEO menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap konservatif akuntansi, dengan koefisien sebesar 0,097 dan nilai signifikansi $p = 0,002$ (***). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat maskulinitas wajah CEO, semakin besar kecenderungannya bagi perusahaan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan Teori Upper Echelon, yang mengemukakan bahwa keputusan strategis organisasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi para eksekutif puncak, dimana dalam hal ini, CEO dengan wajah maskulin mencerminkan gaya kepemimpinan yang tegas dan bertanggung jawab. Dari sudut pandang Teori Agensi, penerapan konservatisme akuntansi berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga mengurangi konflik dan potensi manipulasi laporan keuangan. Sementara itu, Teori Konsistensi Perilaku menjelaskan bahwa keputusan yang diambil oleh CEO cenderung konsisten dengan karakteristik pribadinya, sehingga CEO dengan wajah maskulin, yang menunjukkan kepribadian kuat dan berorientasi pada stabilitas, lebih memilih pendekatan konservatif dalam kebijakan akuntansi perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa maskulinitas wajah CEO pria memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik konservatif akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat maskulinitas wajah seorang CEO, semakin rendah kecenderungannya perusahaan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Sebaliknya, CEO dengan tingkat maskulinitas wajah yang lebih rendah lebih cenderung mendorong praktik konservatif dalam akuntansi. Temuan ini sejalan dengan teori-teori yang relevan, termasuk Teori Upper Echelon, yang menyatakan bahwa keputusan strategis perusahaan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi CEO, serta Teori Agensi yang menunjukkan bahwa penerapan konservatisme akuntansi dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Selain itu, Teori Konsistensi Perilaku menjelaskan bahwa keputusan yang diambil oleh CEO terkait kebijakan akuntansi konsisten dengan karakteristik pribadinya. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana faktor psikologis dan

fisik seorang CEO, terutama maskulinitas wajah, dapat mempengaruhi keputusan-keputusan strategis dan kebijakan akuntansi yang diambil oleh perusahaan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur terkait hubungan antara atribut fisik CEO dan keputusan-keputusan akuntansi, serta memperkaya pemahaman mengenai dinamika yang terjadi di perusahaan, khususnya dalam konteks transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan baik untuk praktisi maupun peneliti di masa mendatang. Pertama, bagi perusahaan, penting untuk menyadari bahwa karakteristik pribadi CEO, termasuk maskulinitas wajah, dapat memengaruhi pengambilan keputusan strategis, termasuk dalam hal kebijakan akuntansi. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk mempertimbangkan faktor psikologis dan fisik CEO dalam proses pemilihan dan penilaian terhadap kinerja kepemimpinan mereka, terutama dalam konteks penerapan prinsip konservatif akuntansi yang penting untuk menjaga transparansi dan kredibilitas laporan keuangan.

Kedua, untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk memperluas sampel penelitian dengan mencakup lebih banyak sektor industri selain sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang lebih komprehensif dengan variabel tambahan, seperti pengalaman kerja, pendidikan, dan latar belakang sosial ekonomi CEO, juga dapat memperkaya analisis mengenai pengaruh karakteristik pribadi terhadap kebijakan akuntansi dan keputusan strategis perusahaan. Peneliti juga dapat mengeksplorasi hubungan antara maskulinitas CEO dan aspek lain dalam pengelolaan perusahaan, seperti manajemen risiko dan pengambilan keputusan dalam situasi krisis.

Akhirnya, penelitian ini dapat diperluas dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi keputusan-keputusan akuntansi, seperti perubahan regulasi atau dinamika pasar, untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan akuntansi perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Apicella, C. L., Dreber, A., & Mollerstrom, J. (2014). Salivary Testosterone Change Following Monetary Wins And Losses Predicts Future Financial Risk-Taking. *Psychoneuroendocrinology*, 39(1), 58–64. <https://doi.org/10.1016/j.psyneuen.2013.09.025>
- Asyik, N. F., Muchlis, , Triyonowati, , Rusdiyanto, , Hendrati, I. M., Nuswantara, D. A., & Suyanto, . (2023). The Effect Of Male Ceo Masculinity Face On Earnings Management: Evidence From Indonesia. *Cogent Economics & Finance*, 11(1), 2164556. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2164556>
- Asyik, N. F., Muchlis, M., Riharjo, I. B., & Rusdiyanto, R. (2022). The Impact Of A Male Ceo's Facial Masculinity On Leverage. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2119540. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2119540>
- Carré, J. M., & McCormick, C. M. (2008). In Your Face: Facial Metrics Predict Aggressive Behaviour In The Laboratory And In Varsity And Professional Hockey Players. *Proceedings Of The Royal Society B: Biological Sciences*, 275(1651), 2651–2656. <https://doi.org/10.1098/Rspb.2008.0873>
- Christiansen, K., & Winkler, E. -M. (1992). Hormonal, Anthropometrical, And Behavioral Correlates Of Physical Aggression In !Kung San Men Of Namibia. *Aggressive Behavior*, 18(4), 271–280. [https://doi.org/10.1002/1098-2337\(1992\)18:4<271::Aid-Ab2480180403>3.0.Co;2-6](https://doi.org/10.1002/1098-2337(1992)18:4<271::Aid-Ab2480180403>3.0.Co;2-6)
- Damayanty, P., & Masrin, R. (2022). 2347-7097-2-Pb. 2(2), 111–127.

- Eisenegger, C., Naef, M., Snozzi, R., Heinrichs, M., & Fehr, E. (2010). Prejudice And Truth About The Effect Of Testosterone On Human Bargaining Behaviour. *Nature*, 463(21), 356–359. <https://doi.org/10.1038/Nature08711>
- Eko Prasetyo, J., Sabihaini, Sudaryanto, Setyorini, H., Rusdiyanto, Hasanah, A., Syamlan, A. F., & Rupa Anjeli, A. M. (2023). The Role Of Earnings Management As Mediator The Effect Of Male Ceo Masculinity Face On Research & Development. *Cogent Business And Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2179712>
- Huang, J., & Kisgen, D. J. (2013). Gender And Corporate Finance: Are Male Executives Overconfident Relative To Female Executives? *Journal Of Financial Economics*, 108(3), 822–839. <https://doi.org/10.1016/J.jfineco.2012.12.005>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure. *Handbook On The History Of Economic Analysis*, 3, 553–562. <https://doi.org/10.4337/9781785365065.00043>
- Jia, Y., Lent, L. Van, & Zeng, Y. (2014). Masculinity, Testosterone, And Financial Misreporting. *Journal-Of-Accounting- Research*, 3(0), 1–63. <https://doi.org/10.1111/1475-679x.12065>.This
- Kamiya, S., Kim, Y. H. (Andy), & Park, S. (2019). The Face Of Risk: Ceo Facial Masculinity And Firm Risk. *European Financial Management*, 25(2), 239–270. <https://doi.org/10.1111/Eufm.12175>
- Lefevre, C. E., Lewis, G. J., Perrett, D. I., & Penke, L. (2013). Telling Facial Metrics: Facial Width Is Associated With Testosterone Levels In Men. *Evolution And Human Behavior*, 34(4), 273–279. <https://doi.org/10.1016/J.Evolhumbehav.2013.03.005>
- Nuswantara, D. A., Fachruzzaman, , Prameswari, R. D., Suyanto, , Rusdiyanto, R., & Hendrati, I. M. (2023). The Role Of Political Connection To Moderate Board Size, Woman On Boards On Financial Distress. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2156704. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2156704>
- Prasetyo, I., Aliyyah, N., Endarti, E. W., Asyik, N. F., Rusdiyanto, R., Nuswantara, D. A., & Gazali, G. (2023). The Role Of Leverage As Mediator The Effect Of Male Ceo Masculinity Face On Research & Development. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2167289. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167289>
- Prasetyo, I., Aliyyah, N., Endarti, E. W., Rusdiyanto, R., & Rahmawati, A. (2022). The Role Of Research & Development As Mediating The Effect Of Male Ceo Masculinity Face On Earnings Management: Evidence From Indonesia. *Cogent Business And Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2140491>
- Qorynilova, A. (2023). The Effect Of Managerial Ownership, Debt Angreements And Litigation Risk On Accounting Conservatism. *Scientia*, 2(1), 24–29. <https://doi.org/10.51773/Sssh.V2i1.129>
- Radinda, A. S., & Hasnawati, H. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Karakteristik Ceo (Gender, Tingkat Pendidikan, Pengalaman), Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Teratasnya Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 693–704. <https://doi.org/10.25105/Jet.V3i1.15450>
- Short, L. A., Mondloch, C. J., McCormick, C. M., Carré, J. M., Ma, R., Fu, G., & Lee, K. (2012). Detection Of Propensity For Aggression Based On Facial Structure Irrespective Of Face Race. *Evolution And Human Behavior*, 33(2), 121–129. <https://doi.org/10.1016/J.Evolhumbehav.2011.07.002>
- Tjaraka, H., Hidayat, W., & Rusdiyanto, R. (2022). The Role Of Earning Management As A

Mediator Of The Effect Of The Facial Width To Height Ratio Ceos On Leverage. *Cogent Business And Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2115733>
Ulum, B., Gresik, U., Timur, J., Gresik, U., Timur, J., Gresik, U., & Timur, J. (2023). *Peran Earnings Management Memediasi Ukuran Wajah*. 13(2), 62–82.